



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7893-7905

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Semiotik dalam Banner Calon Legislatif Tahun 2024 di Kabupaten Merauke

Survey Sijabat^{1✉}, Evelin Giovani², Nurul Istiqomah³, Rosalia Floriani⁴,

Arin Mantara Anggawirya⁵

Sastra Inggris, Universitas Musamus

Email: surveysijabat@unmus.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji banner dari calon legislatif tahun 2024 di Kabupaten Merauke dengan menggunakan analisis Semiotik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik Saussure yang melihat penanda dan petanda yang terdapat dalam delapan banner caleg. Hasil dari analisis dari data yang telah dikumpulkan adalah kedelapan banner menggunakan teks dan gambar yang memiliki simbol-simbol yang berkaitan kesukuan dan keagamaan tertentu seperti pemanfaatan gelar, pakaian adat, simbol-simbol kesukuan, dan tokoh lokal yang berpengaruh untuk meraih simpati calon pemilih. Penggunaan atribut kesukuan dan keagamaan tersebut merupakan bagian dari kesadaran para caleg bahwa tipologi calon pemilih di Kabupaten Merauke adalah pemilih tradisional yang lebih mementingkan kedekatan pribadi terhadap kandidat dan mengesampingkan pemikiran rasional seperti kualitas diri dan rekam jejak kandidat. Para calon legislatif menggunakan politik identitas dalam melakukan kampanye melalui banner, sehingga diharapkan masyarakat akan memberikan suara saat pemilu diadakan.

Kata Kunci: *Penanda, Petanda, Politik Identitas Kampanye, Pemilu*

Abstract

This research aims to examine the banners of legislative candidates in 2024 in Merauke Regency using Semiotic analysis. This research uses a qualitative descriptive method with Saussure's semiotic analysis approach, which looks at the signifier and signified in eight legislative candidate banners. The results of the data analysis show that the eight banners use text and images that contain certain tribal and religious symbols such as titles, traditional clothing, tribal symbols, and influential local figures to gain the sympathy of potential voters. The use of ethnic and religious attributes is part of the legislative candidates' awareness that the typology of prospective voters in Merauke Regency is traditional voters who prioritize personal closeness to the candidate and ignore rational thinking, such as personal qualities and the candidate's track record. Legislative candidates use identity politics in campaigning through banners so that it is hoped that people will vote when the election is held.

Keyword: Signifier, Signified, Identity Politics Campaigns, Elections

PENDAHULUAN

Salah satu indikator sebuah negara dapat disebut sebagai negara berdemokrasi adalah saat rakyat dapat menunjuk pemimpin mereka melalui sebuah sistem terstruktur. Lewis dalam Lijphart (2012) berpendapat, makna utama dari demokrasi adalah saat setiap anggota masyarakat yang terdampak dari sebuah keputusan ikut berpartisipasi dalam membuat keputusan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui representatif. Powell (2000) menjelaskan bahwa instrumen dari demokrasi adalah partisipasi anggota masyarakat melalui pemilu atau pemilihan umum (pemilu).

Pemilu merupakan sistem yang dibentuk dalam upaya untuk menciptakan pemerintahan yang bersumber dari rakyat, dilangsungkan oleh rakyat, dan demi kepentingan rakyat (Santoso & Budhiati, 2019). Melalui Pemilu masyarakat dapat memilih orang-orang yang akan menjadi representasi mereka dalam menjalankan roda pemerintahan. Sebelum memasuki masa pemungutan suara dalam Pemilu, seorang calon pemimpin akan diberi waktu untuk melakukan kampanye. Kampanye sendiri juga adalah salah satu dari unsur yang berdirinya tonggak demokrasi yakni hak pemimpin politis untuk berkompetisi dalam mendapatkan dukungan (Dahl. R.A., 1975).

Kampanye politik merupakan cara politisi mengiklankan dirinya. Kampanye politik adalah salah satu bentuk komunikasi politik bagi politisi guna menggerakkan dukungan massa untuk memilih dirinya dalam suatu ajang Pemilu (Fatmawati, 2021). Lebih lanjut, menurut Fatmawati sebuah kampanye wajib memenuhi empat unsur yakni memiliki tujuan untuk menciptakan dampak tertentu dalam masyarakat, memiliki sasaran yang luas, terpusat dalam kurun waktu tertentu, dan dilakukan dengan tindakan yang terorganisir. Paisley dalam Fatmawati (2021) menyebutkan bahwa komunikasi melalui kampanye

bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, perilaku, dan sikap masyarakat melalui penyebaran gagasan. Gagasan tersebut dapat diinformasikan melalui berbagai media salah satunya melalui media banner kampanye.

Di era digital terdapat beragam media lain yang dapat digunakan saat berkampanye, namun banner masih banyak diminati oleh politisi. Banner dapat digunakan sebagai alat peraga dalam kampanye yang menjadi representasi calon legislatif (caleg) untuk meraih simpati dari para pemilih (Wahdaniah, 2019). Banner kampanye merupakan poster berukuran besar seperti baliho yang biasanya memuat foto caleg, nama caleg, visi dan misi caleg, nomor urut, dan partai pendukung politisi. Banner tersebut dapat meningkatkan visibilitas bagi politisi untuk memperkenalkan dirinya, dapat memperkuat citra diri, menginformasikan visi dan misi, serta dapat memobilisasi dukungan (Gerber et al., 2008; Issenberg, 2012). Beberapa unsur yang penting dalam banner politik tersebut adalah kalimat visi-misi, gambar-gambar, atau simbol-simbol yang merepresentasikan politisi tersebut. Berdasarkan hal tersebut perlu digali makna lebih dalam dibalik kata-kata dan simbol-simbol yang dipilih.

Pada tahun 2024, banner-banner kampanye banyak dipasang di jalan-jalan dalam rangka pemilu calon legislatif (caleg) baik DPR RI maupun DPRD serta pemilu presiden dan wakil preseiden yang dilaksanakan bersamaan pada tanggal 14 Februari 2024 lalu, tak terkecuali di wilayah Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Pada periode kampanye, ruas jalan utama di wilayah Kabupaten Merauke dipenuhi dengan banner-banner politik dari caleg dari pelbagai partai dan dari jalur independen. Banner-banner tersebut memuat gambar, visi misi, dan slogan-slogan menarik perhatian para calon pemilih yang melewati tempat banner tersebut. Berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam banner tersebut kemudian dapat digali makna-makna yang tersimpan didalamnya.

Makna banner-banner caleg tersebut dapat dikaji dengan menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure yang mengembangkan konsep mengenai tanda (sign) yang memiliki dua komponen yakni penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan hal yang menandai seperti bentuk atau perantara dari tanda termasuk didalamnya dalah citra, suara, atau coretan; sedangkan petanda merupakan hal yang ditandai dalam kerangka makna dan konsep (Barker, 2014). Dalam teori semiotik Saussure, makna akan muncul dari keterhubungan yang bersifat asosiasi antara penanda dan petanda (Endraswara, 2013).

Teks berupa banner caleg mencakup elemen-elemen visual seperti potret, slogan, atau penggunaan unsur-unsur tertentu dalam banner dapat menjadi penanda; sedangkan makna atau persepsi yang ingin dibangun oleh para caleg terhadap para calon pemilih

saat melihat banner mereka merupakan bagian dari petanda. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat arbitrer dimana tidak terdapat hubungan alami atau intrinsik antara unsur-unsur pada banner dengan makna yang mewakilinya. Hubungan ini dibentuk oleh konvensi budaya dan kesepakatan dalam konteks budaya dan politik tertentu yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut membuat kerangka berpikir semiotik Saussure dapat dengan tepat dijadikan teori untuk membedah banner-banner kampanye di wilayah Kabupaten Merauke periode tahun pemilihan 2024.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor(2014) penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang menggunakan model deskriptif menggunakan kata-kata tertulis atau ucapan-ucapan dari narasumber dan hasil dari observasi perilaku. Data dari penelitian ini akan dikumpulkan berupa dokumentasi gambar-gambar banner caleg yang berada dipinggir jalan di wilayah Kabupaten Merauke dalam periode pemilihan 2024.

Penelitian ini menggunakan data utama berupa banner yang dipasang di wilayah Kabupaten Merauke selama masa kampanye caleg yakni dimulai pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024. Tahap pertama, data berupa gambar-gambar banner diambil dari populasi berupa kumpulan banner yang ada di wilayah Kabupaten Merauke dengan cara difoto. Tahap kedua, data tersebut kemudian melalui reduksi data dengan melihat banner-banner yang memiliki unsur-unsur politik identitas. Tahap ketiga sampel data yang didapatkan adalah sembilan data yang kemudian diberikan kode (coding) yakni data 1, data 2, data 3, data 4, data 5, data 6, data7, data 8, dan data 9. Tahap keempat, data-data dianalisis menggunakan teori semiotik Saussure dengan mengidentifikasi penanda dan petanda yang muncul pada data yang telah dikumpulkan, untuk kemudian hasil analisis disajikan dengan bentuk deskriptif dalam tahapan kelima. Penelitian ini menggunakan data tambahan (secondary data) berupa buku-buku, artikel jurnal, dan informasi lain yang didapat dari internet.

Nurhablisyah dan Susanti (2019) dalam penelitiannya mengenai banner caleg di wilayah Jakarta Timur dan Depok tahun 2019 menjelaskan bahwa media luar ruangan seperti banner caleg perlu memperhatikan beberapa unsur yakni ukuran, ukuran teks, kalimat visi-misi yang merepresentasikan caleg, dan penempatan banner. Bettinghaus, Johnston, Shimp dan Delozier dalam Venus(2004) menjelaskan bahwa terdapat aspek isi pesan dan struktur pesan dalam komunikasi kampanye politik. Isi pesan meliputi mengenali target sasaran pesan, visualisasi dari pesan, isi negatif dari pesan, usaha

pendekatan emosional, kreativitas, dan pendekatan kepada target sasaran; sedangkan struktur pesan meliputi sisi pesan, susunan penyajian, dan pernyataan kesimpulan. Hal tersebut seringkali disesuaikan dengan pengalaman calon pemilih, sehingga akan terjalin rasa ikatan antara caleg dan calon pemilih. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan politik identitas.

Sebagian banner caleg yang ada di Merauke memuat simbol-simbol berkaitan dengan identitas kelompok-kelompok tertentu yang memanfaatkan politik identitas untuk meraih simpati calon pemilih. Politik identitas adalah strategi politik yang fokus kepada perbedaan dan usaha dalam memanfaatkan hubungan primordial seperti agama, suku, ras, atau kelompok tertentu guna meraih simpati dari calon pemilih (Laswell dalam Rozi et al, 2019). Rumbi (2019) dalam penelitiannya mengenai politik identitas etnis Toraja dalam teologi politik di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, menjelaskan bahwa politik identitas dijadikan sebagai sarana untuk membangkitkan solidaritas antar anggotanya yang terkadang bertujuan agar terwujudnya kepentingan oknum-oknum berkaitan dengan politik praktis. Politik identitas dijadikan dasar dalam memobilisasi calon pemilih serta berpengaruh dalam penentuan kebijakan. Politik identitas dapat menjadi pisau bermata dua karena di satu sisi dapat meraih simpati calon pemilih, namun di sisi lain juga dapat mempertajam gesekan-gesekan dan menimbulkan konflik antar kelompok-kelompok tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan adalah sembilan banner caleg DPR dan DPRD yang terpasang pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024 di wilayah Kabupaten Merauke untuk periode pemilihan 2024. Data-data tersebut dianalisis menggunakan teori semiotik Saussure dengan memperhatikan tanda, penanda (signifier), dan petanda (signified) yang muncul melalui unsur-unsur di dalam banner. Unsur-unsur dalam banner tersebut kemudian dianalisis dengan nilai-nilai politik identitas.

1. Politik Identitas Melalui Pemilihan Kata

Politik Identitas muncul dari pemilihan kata muncul pada data 2 dan data 3 dengan analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis politik identitas melalui pemilihan kata

Kode Data	Tanda	Penanda	Petanda
Data 2	Teks	“Pdt. Carles Simaremare, S.Th., M.Si”	Pencantuman gelar “Pdt.” bertujuan untuk menunjukkan bahwa caleg adalah dari kalangan pemuka agama. Pemuka agama dianggap sebagai sosok yang santun dan bersih sehingga citra yang ingin ditampilkan adalah calon pemimpin yang bersih. Pencantuman gelar “S.Th. M.Si” memberi kesan bahwa caleg tersebut berasal dari kalangan terdidik sehingga berkompeten terhadap jabatan yang akan diampunya.
	Teks	“Istri: Alfrida Tampang, S.E. (Suku Toraja)”	Pencantuman identitas istri caleg kemudian diberi tambahan penjelasan dalam tanda kurung bahwa adalah bagian dari Suku Toraja diharapkan dapat menarik calon-calon pemilih yang berasal dari suku yang sama dengan istri caleg tersebut.
	Teks	“Satu-satunya Anggota Dewan yang mengendarai sepeda ke Kantor DPD RI/ MPR RI Senayan Jakarta” Kalimat tersebut berwarna hitam dengan kata “mengendarai sepeda” diberi warna merah.	Kalimat tersebut memiliki kesan bahwa caleg merupakan tokoh yang merakyat. Frasa “satu-satunya” menggambarkan bahwa caleg tersebut berbeda dengan anggota pemerintahan lainnya. Kemudian frasa “mengendarai sepeda” diberikan warna merah sebagai penekanan bahwa perilaku yang dilakukan oleh caleg tersebut adalah hal yang tidak lazim dilakukan anggota pemerintahan.

Data 3	Teks	Ain Ni Ain, Moek Fo Kut Fau Banglu	Frasa "Ain ni ain" dan "Moek Fo Kut Fau Banglu" merupakan filosofi nilai adat dari Suku Kei yang bermakna persaudaraan dan persatuan.
--------	------	------------------------------------	---

Pada data 2, caleg mencantumkan gelar "Pdt" pada sebelum nama dan diikuti gelar "S.Th., M. Si." pada akhir nama. Pdt merupakan singkatan dari pendeta dalam hal ini caleg tersebut ingin menunjukkan identitasnya sebagai orang yang berasal dari kalangan pemuka agama. Secara umum, pemuka agama diterima sebagai sosok yang baik dan dapat dijadikan role model atau panutan bagi para umat karena dianggap memiliki pengetahuan dan kedalaman ilmu keagamaan yang lebih baik dari masyarakat awam serta santun. Penggunaan identitas sebagai pendeta juga menunjukkan bahwa caleg tersebut berasosiasi dengan agama tertentu dalam hal ini adalah agama Kristen Protestan. Selain itu, gelar di belakang nama caleg tersebut menambah citra caleg tersebut sebagai calon yang berasal dari kelompok orang-orang akademisi yang memiliki pendidikan tinggi. Caleg tersebut berusaha menunjukkan citra bahwa ia merupakan representasi yang tepat untuk mewakili kelompok tertentu dalam arena pemilu.

Kemudian pada data 2, caleg juga mencantumkan identitas istrinya yang sebagai orang dari suku Toraja. Pencantuman identitas istri dari caleg tersebut sebetulnya tidak memiliki relevansi terhadap kualitas dan kemampuan caleg dalam berpolitik praktis, namun hal tersebut tetap dicantumkan sebagai bentuk usaha untuk menarik calon pemilih yang berasal dari suku yang sama dengan istri caleg. Calon pemilih yang berasal dari suku yang sama dengan istri caleg tersebut diharapkan dapat memanggil rasa solidaritas kesukuan, sehingga ikut mendukung caleg.

Pada data 3, terdapat frasa "Ain ni ain" memiliki makna persaudaraan bagi orang Kei. Ain ni Ain memiliki nilai persatuan dengan arti harafiah 'satu memiliki satu' yang telah menjadi nilai masyarakat Suku Kei (2016). Frasa tersebut dapat bermakna seruan untuk bersatu dalam semangat persaudaraan bagi orang-orang Suku Kei. Selain itu, kata "Moek Fo Kut Fau Banglu" adalah falsafah Kei yang memiliki makna harafiah peluru api, peluru besi, dan alat penerangan untuk melawan musuh saat terjadi perang (Remetwa, 2021). Filosofi dari frasa tersebut adalah membentuk satu kesatuan untuk membangun satu tujuan yang telah direncanakan secara baik dan berusaha untuk mencapai tujuan itu. Frasa-frasa tersebut bertujuan untuk memanggil jiwa-jiwa solidaritas bagi sesama orang Kei untuk bersatu padu mendukung caleg yang

dimaksud untuk memenangkan diri di kancah pemilu.

Pada data 2 dan data 3, pemilihan frasa dalam banner menjadi bentuk usaha caleg tersebut untuk meraih simpati calon pemilih dengan latar belakang kesukuan tertentu. Penggunaan strategi kedekatan dengan latar belakang agama atau suku tersebut terkait tersebut dipergunakan sebagai usaha untuk memperkuat nilai-nilai politik identitas. Politik identitas dipilih sebagai metode meraih simpati pemilih memiliki kaitan dengan tipografi calon pemilih di wilayah Merauke yang termasuk dalam pemilih tradisional. Pemilih tradisional mementingkan kedekatan dengan agama tertentu atau identitas dari caleg; dibandingkan pengalaman bekerja atau rekam jejak dari caleg (Firmanzah dalam Zulfauzan et al., 2022). Tipografi calon pemilih tradisional tidak mendahulukan pemikiran rasional terhadap kandidat tetapi memegang teguh keyakinan dan nilai yang mereka anut. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa menggunakan politik identitas yang tercermin dari pemilihan frasa dalam banner tersebut diharapkan dapat mendorong rasa solidaritas calon pendukung dengan latar belakang kesukuan atau agama yang sama dengan kandidat; sehingga bersedia memberikan suara pada caleg tersebut.

2. Politik Identitas melalui Simbol-simbol

Tabel 2. Analisis politik identitas melalui pemilihan kata

Kode Data	Tanda	Penanda	Petanda
Data 1	Simbol	Gambar caleg mengenakan songkok khas Suku Bugis.	Gambar caleg mengenakan songkok khas Suku Bugis menunjukkan identitas kesukuan.
Data 3	Simbol	Gambar caleg mengenakan baju adat khas Suku Kei berwarna merah lengkap dengan ikat kepala.	Penggunaan pakaian adat Suku Kei tersebut bertujuan untuk menunjukkan identitas kesukuan dari caleg tersebut.
Data 4	Simbol	Gambar caleg mengenakan ikat kepala khas Papua yang	Ikat kepala tersebut biasa dipakai oleh pemimpin upacara adat sehingga memiliki tujuan untuk membuat citra caleg memiliki kemampuan memimpin. Tangan

		terbuat dari hiasan bulu kasuari dan tangan dari caleg tersebut dikatupkan di depan dada.	dikatupkan di bagian depan dada menunjukkan sikap santun, sehingga memiliki makna bahwa caleg tersebut merupakan pemimpin yang santun.
Data 5	Simbol	Gambar caleg mengenakan ikat kepala khas Papua yang terbuat dari hiasan bulu kasuari dengan pose tegak setengah badan dengan menggunakan pakaian jas dan dasi merah.	Ikat kepala memiliki asosiasi dengan pemimpin di Papua, sehingga penggunaannya bertujuan untuk membuat citra caleg memiliki kemampuan memimpin. Sikap tegak pada gambar tersebut menunjukkan pose formal dan penggunaan jas serta dasi bertujuan menunjukkan bahwa caleg tersebut orang yang berkompeten dan memiliki kesiapan memimpin.
Data 6	Simbol	Gambar caleg mengenakan ikat kepala khas Papua yang terbuat dari hiasan bulu kasuari dan berpose mengepalkan tangan dan menunjukkan lengan.	Ikat kepala khas Papua tersebut juga memiliki makna caleg ingin menunjukkan citra sebagai calon pemimpin. Kemudian, pose tangan mengepal tersebut dapat memiliki makna kuat atau siap berjuang.
Data 7	Simbol	Gambar beberapa caleg yang menaiki	Gambar beberapa caleg sedang mendayung sampan memiliki makna kerja sama. Seluruh caleg bahu membahu

		<p>sebuah sampan dengan pose sedang mendayung. Pada bagian depan kapal terdapat salah satu tokoh Papua Selatan, John Gluba Gebze. Pada latar belakang Sungai Kali Maro saat matahari terbit.</p>	<p>dalam satu sampan yang sama sebagai bentuk satu tujuan. Pada bagian depan kapal terdapat tokoh Papua Selatan, John Gluba Gebze yang sedang berdiri sambil menunjuk ke arah langit. Terlihat bahwa sampan tersebut dipimpin atau diarahkan oleh John Gluba Gebze menuju matahari. Matahari terbit melambangkan hari esok atau masa depan, sampan melambangkan masyarakat Merauke, para caleg melambangkan orang-orang pilihan yang bergerak untuk menuju masa depan, sedangkan John Gluba Gebze sebagai pemimpin yang mengarahkan haluan. Latar belakang Sungai Kali Maro melambangkan sumber penghidupan bagi masyarakat Merauke, sehingga memiliki kesan dekat dengan kehidupan masyarakat Merauke.</p>
Data 8	Simbol	<p>Gambar caleg mengenakan ikat kepala khas Papua yang terbuat dari hiasan bulu kasuari dan berpose <i>selfie</i>.</p>	<p>Ikut kepala menunjukkan bahwa caleg berusaha menampilkan citra sebagai pemimpin. Kemudian pose selfie menunjukkan bahwa caleg tersebut memiliki kesan santai dan merakyat karena tidak menampilkan diri sebagai sosok yang kaku.</p>

3. Politik Identitas melalui Pakaian Adat

Politik identitas melalui pakaian adalah cara bagi individu untuk menunjukan identitas budaya dan kebanggaan terhadap etnis mereka. Dalam konteks politik, penggunaan pakaian adat oleh caleg berfungsi untuk menarik dukungan dari calon pemilih dari kelompok tertentu. Pakaian adat menjadi simbol dalam memperkuat, mempertegas keterikatan dan representasi mereka terhadap kelompok etnis tertentu.

Pada data 1 terdapat gambar caleg menggunakan songkok khas Bugis dan pada data 3 terdapat gambar caleg yang sedang mengenakan pakaian adat Suku Kei. Atribut adat yang dipakai oleh caleg-caleg tersebut merupakan usaha mereka untuk menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas kolektif, sehingga pada saat pemilu dapat meningkatkan loyalitas dan dukungan dari calon pemilih berbasis kesamaan identitas budaya. Upaya untuk meraih simpati calon pemilih melalui atribut-atribut berbasis identitas etnis tertentu ini merupakan bagian dari politik identitas.

4. Politik Identitas melalui Tokoh Papua

Masyarakat Papua memiliki ikatan yang kuat dengan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pendiri atau perwakilan masyarakat adat. Banner pada data 7 menggunakan tokoh budayawan Papua yakni John Gluba Gebze sebagai simbol untuk memperkuat politik identitas. Caleg tersebut menggunakan rasa keterikatan antara masyarakat Papua dengan tokoh-tokoh Papua yang dihormati, sehingga memunculkan citra bahwa caleg tersebut adalah pendukung tokoh yang dimaksud. Posisi para caleg yang duduk di belakang sambil bekerja sama mendayung dan tokoh asli Papua tersebut berdiri di depan sambil menunjuk arah depan dengan lebih spesifik menunjuk matahari terbit memiliki kesan bahwa para caleg siap bekerja sama mencapai satu tujuan yang sama dengan tokoh asli Papua tersebut yakni membawa masyarakat Merauke menuju masa depan yang lebih baik. Matahari pagi memiliki makna pengharapan, hari esok, dan masa depan; sedangkan kapal sampan memiliki makna masyarakat Merauke karena Merauke adalah wilayah pesisir dengan mata pencaharian sebagian warganya adalah nelayan atau pada bidang perikanan. Hal tersebut didukung dengan latar belakang gambar yang menggunakan Sungai Kali Maro yang merupakan sungai sebagai simbol tanah air, sumber penghidupan, serta ikon kebanggaan bagi masyarakat Merauke.

Seluruh elemen yang ada dalam banner caleg pada data 7 menunjukkan bahwa para caleg ingin menunjukkan citra bahwa mereka mau berjuang untuk masyarakat Papua. Penggunaan elemen-elemen tersebut juga merupakan bentuk dari politik identitas karena caleg-caleg yang bukan asli Papua tersebut ingin menjadi mendompleng popularitas dari tokoh asli Papua dan meraih simpati dari calon pemilih dari etnis tertentu.

5. Politik Identitas melalui Hiasan Kepala Khas Papua

Pada Data 4, Data 5, Data 6, dan Data 8, foto caleg menggunakan hiasan kepala yang terbuat dari bulu-bulu Burung Cenderawasih atau bulu Burung Kasuari dan kerang-kerang. Hiasan kepala khas Papua tersebut memiliki representasi seorang

pemimpin karena hiasan kepala tersebut biasanya dikenakan oleh para pemimpin suku di Papua atau orang-orang penting saat kegiatan-kegiatan adat tertentu seperti upacara Nggatsi atau Gatz. Hiasan kepala memiliki makna yang dalam bagi orang Papua, khususnya di wilayah Kabupaten Merauke. Kasuari merupakan jenis burung besar yang tidak dapat terbang endemik di wilayah Pulau Papua yang juga menjadi salah satu simbol atau totem bagi keluarga Marga Kaize dari Suku Malind di Papua Selatan.

Penggunaan hiasan kepala khas Papua tersebut merupakan penguatan identitas ke-Papua-an dari orang yang mengenakannya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa caleg yang mengenakan hiasan kepala tersebut adalah orang-orang asli Papua dan akan mewakili aspirasi masyarakat Papua. Hiasan kepala khas Papua kemudian menjadi usaha caleg tersebut untuk meraih simpati calon pemilih saat pemilu sekaligus merupakan bagian dari penggunaan politik identitas sebagai cara untuk meraih simpati masyarakat.

SIMPULAN

Hasil dari analisis terhadap delapan banner caleg tahun 2024 di Kabupaten Merauke dengan menggunakan analisis semiotik Saussure diketahui bahwa narasi dan elemen yang muncul merupakan bagian dari politik identitas. Politik identitas tersebut dijadikan senjata para caleg untuk meraih simpati dari para calon pemilih. Para caleg memanfaatkan nilai-nilai, tokoh-tokoh, dan semangat solidaritas kesukuan atau keagamaan tertentu untuk meningkatkan jumlah calon pemilih dalam ajang pemilu legislatif di wilayah Kabupaten Merauke. Hal tersebut menunjukkan bahwa para caleg tersebut memiliki kesadaran bahwa pemanfaatan kedekatan dan identitas kesukuan atau keagamaan dibandingkan keunggulan visi-misi yang jelas untuk meraih suara. Strategi penggunaan politik identitas juga menjadi tanda bahwa calon pemilih di wilayah Kabupaten Merauke merupakan pemilih tradisional yang mengesampingkan pemikiran rasional dan mengutamakan kedekatan dengan pribadi caleg atau elemen kesukuan atau keagamaan yang diusung caleg dalam berkampanye melalui banner.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2014). Kamus Kajian Budaya. Kanisius.
Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Kanisius.
Dahl, R.A. (1975). Polyarchy. Yale University Press.
Endraswara, S. (2013). Teori Kritik Sastra. Buku Seru.

- Fatmawati. (2021). Kampanye Politik Sebuah Pendekatan Fenomenologi. Amerta Media.
- Gerber, A. S., Green, D. P., & Larimer C.W. (2008). Social Pressure and Voter Turnout: Evidence from a Large-Scale Field Experiment. *The American Political Science Review*, 102(1), 33–48.
- Issenberg, S. (2012). *The Victory Lab: The Secret Science of Winning Campaigns*. Crown Publishers.
- Kudubun, E. E. (2016). Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan. *Jurnal Cakrawala*, 5(2), 163–190.
- Lijphart, A. (2012). *Pattern of Democracy (2nd Edition)*. Yale University Press.
- Nurhablisyah, & Susanti K. (2019). Analisis Pesan Visual Media Kampanye Ruang Caleg 2019. *Jurnal Magenta*, 3(2), 465–473.
- Powell, G. B. (2000). *Election as Instruments of Democracy*. Yale University Press.
- Remetwa, L. (2021). It Foeng fo Kut, It Faf (Fau) fo Banglu. *Suara Damai*. <https://www.suaradamai.com/it-foeng-fo-kut-it-faf-fau-fo-banglu/>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2024.
- Rozi, S. dkk. (2019). Politik Identitas: Problematika dan Paradigma Solusi Keetnisan versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali, dan Papua. Bumi Aksara.
- Rumbi, F. P. (2019). Politik Identitas Etnis Toraja sebagai Masalah Teologis: Kasus di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kurios*, 5(2), 125–138.
- Santoso, T., & Budhiati, I. (2019). *Pemilu di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Venus, A. (2004). *Manajemen Kampanye*. Simbiosis Rekatama Media.
- Wahdaniah, dkk. (2019). Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Caleg Terhadap Minat Pemilih pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Kota Lhokseumawe. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, B1–B7.
- Zulfauzan, R., Hutapea, C., & Mitharie, N. E. (2022). Deskripsi Perilaku Pemilih Etnis Banjar: Pelajaran dari Pemilihan Kepala Daerah Serentak Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah Tahun 2020. *Jurnal Society*, 10(2), 326–334.